

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara demokrasi dimana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka (Wikipedia). Demokrasi mengizinkan warga negara berpartisipasi, baik secara langsung maupun tak langsung dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum. Salah satu bentuk perwujudan demokrasi nyata yang telah dilakukan di negara Indonesia adalah sistem Pemilihan Umum (Pemilu). Pemilu merupakan salah satu cara dalam sistem demokrasi untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di lembaga perwakilan rakyat, serta salah satu bentuk pemenuhan hak asasi warga negara di bidang politik. Dengan Pemilu, warga negara Indonesia dapat memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di lembaga perwakilan rakyat, seperti Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), selain itu juga Pemilu dilakukan untuk pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, atau juga untuk pemilihan Kepala Daerah seperti Gubernur, Walikota, dan Bupati beserta wakilnya. Namun untuk ranah pemilihan kepala daerah sebutannya bukan Pemilu, melainkan berubah menjadi pemilihan kepala daerah (Pilkada). Pemilu maupun pilkada pada dasarnya sama saja merupakan bentuk perwujudan demokrasi di negara Indonesia.

Perhitungan suara Pemilu tentu tidaklah mudah, karena wilayah Indonesia sangat luas dan beberapa daerah sulit dijangkau yang menyebabkan hasil perolehan suara membutuhkan waktu yang lama. Proses perhitungan hasil Pemilu yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) membutuhkan biaya yang mahal walaupun sudah memakai sistem teknologi informasi yang canggih. Hasil yang diperoleh tetap tidak secepat dan semudah itu didapatkan, biasanya dua minggu hingga satu bulan hasil resmi baru diumumkan. Proses perhitungan suara Pemilu yang memakan waktu terlalu lama tersebut, dikhawatirkan akan memberikan peluang terjadinya tindakan kecurangan dengan memanipulasi

Dhini Azzahra, 2015

PERBANDINGAN ANALISIS QUICK COUNT MENGGUNAKAN METODE SAMPLING BERKELOMPOK DAN METODE SAMPLING BERKELOMPOK DENGAN PROBABILITY PROPORTIONAL TO SIZE (PPS) (STUDI KASUS PEMILU GUBERNUR JAWA BARAT 2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perhitungan suara. Oleh karena itu, muncullah suatu alternatif proses perhitungan suara yaitu *quick count*.

Quick count atau penghitungan cepat adalah proses pencatatan hasil perolehan suara di ribuan Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang dipilih secara acak (Ujiyati 2004). *Quick count* dilakukan berdasarkan pada pengamatan langsung di TPS yang telah dipilih secara acak. Unit analisa *quick count* ini adalah TPS, dengan demikian penarikan sampel tidak dapat dilakukan sebelum daftar TPS dari setiap daerah yang akan dipantau tersedia. Dengan kata lain penarikan sampel dapat dilakukan setelah kerangka sampel tersedia. Kekuatan data *quick count*, dalam arti akurat tidaknya prediksi yang diperoleh dari *quick count* sebenarnya bergantung pada proses bagaimana sampel itu diambil. Sampel tersebutlah yang akan menentukan suara pemilih yang akan dipakai sebagai dasar prediksi hasil Pemilu. Proses pengambilan sampel yang dilakukan dengan benar akan memberikan landasan kuat untuk mewakili karakteristik populasi sehingga keakuratan hasil *quick count* tidak akan berbeda jauh dengan hasil *real count*, karena sampelnya dapat mewakili semua karakteristik dari populasi.

Terdapat dua metode dalam pengambilan sampel, yaitu sampling probabilitas dan sampling non probabilitas. Sampling probabilitas yaitu teknik sampling yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Oleh karena itu, umumnya sampling probabilitas ini lebih banyak digunakan daripada sampling non probabilitas. Pada umumnya, sampling probabilitas terdiri dari beberapa metode, yaitu sampling acak sederhana (*simple random sampling*), sampling acak berstrata (*stratified random sampling*), sampling sistematis (*systematic sampling*), dan sampling berkelompok (*cluster sampling*). Metode-metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada *simple random sampling*, jika populasinya sangat luas, maka pengambilan sampel sulit dilaksanakan karena akan membutuhkan tenaga, waktu, dan biaya yang sangat besar. Pada *stratified random sampling*, jika data yang akan dianalisis cenderung bersifat homogen, maka metode ini akan sulit dilakukan untuk mengklasifikasikan populasi berdasarkan karakteristiknya, sementara pada *systematic sampling* tidak dapat

digunakan pada populasi yang heterogen karena ketidakmampuan menangkap keragaman populasi yang heterogen. Pada kasus dimana populasi berukuran besar, maka sampling berkelompok (*cluster sampling*) dapat lebih meminimalisir waktu, tenaga dan biaya penelitian. Hal ini karena pada penarikan sampel dengan metode ini tidak langsung ke seluruh unit sampling, tetapi terlebih dahulu melalui *cluster* dimana setiap *cluster* memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Pada metode ini, *cluster* yang telah dibentuk dari populasi disebut dengan *primary sampling unit* (psu) atau unit sampling utama. Berdasarkan pernyataan tersebut, ketika *primary sampling unit* (psu) memiliki ukuran yang bervariasi, baik *cluster* yang berukuran besar maupun *cluster* yang berukuran kecil akan mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel. Namun, akan lebih baik apabila *cluster* yang memiliki ukuran bervariasi memiliki probabilitas yang berbeda pula sesuai dengan ukurannya. Menanggapi hal tersebut, maka dikembangkan suatu metode sampling berkelompok dengan *probability proportional to size* (PPS). Pengertian umum dari sampling berkelompok dengan PPS mengindikasikan bahwa ketika terdapat perbedaan yang signifikan pada ukuran *cluster*, maka *cluster* berukuran besar akan mempunyai peluang lebih besar pada pemilihan sampel. Pengambilan sampel dengan sampling berkelompok PPS akan menghasilkan variansi yang lebih kecil daripada pengambilan sampel dengan sampling berkelompok serta dapat mengurangi biaya pengumpulan data. Metode pengambilan sampel ini pun dapat menghasilkan penaksir yang tak bias bagi rata-rata populasi, mempunyai presisi yang tinggi jika dibandingkan dengan sampling berkelompok, dan penaksir untuk rata-rata dan variansinya berbentuk sederhana.

Pada penelitian sebelumnya, telah dibahas oleh Putri Noviyandari mengenai analisis *quick count* dengan menggunakan metode sampling berkelompok pada Pemilu Walikota Bandung 2013. Namun pada penelitian tersebut ukuran unit sampling utama atau *primary sampling unit* (psu) tidak diperhatikan, sebagaimana yang telah diketahui bahwa akan lebih baik apabila ukuran psu pun diperhatikan dalam menentukan probabilitasnya untuk terambil menjadi sampel. Pada kasus dengan ukuran *primary sampling unit* (psu) yang bervariasi, dapat diatasi dengan

metode sampling berkelompok dengan *probability proportional to size* (PPS). Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai perbandingan analisis *quick count* menggunakan metode sampling berkelompok dan metode sampling berkelompok dengan *probability proportional to size* (PPS) pada Pemilu Gubernur Jawa Barat 2013 dengan dugaan hasil dari perbandingan kedua metode tersebut menunjukkan bahwa sampling berkelompok dengan *probability proportional to size* (PPS) memiliki presisi yang lebih tinggi pada hasil perolehan suara jika dibandingkan dengan *real count*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan permasalahan pada skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat akurasi dan presisi hasil *quick count* menggunakan metode sampling berkelompok apabila dibandingkan dengan hasil resmi Pemilu dari KPU ?
2. Bagaimana tingkat akurasi dan presisi hasil *quick count* menggunakan metode sampling berkelompok dengan *probability proportional to size* (PPS) apabila dibandingkan dengan hasil resmi Pemilu dari KPU ?
3. Bagaimana tingkat akurasi dan presisi hasil *quick count* menggunakan metode sampling berkelompok dengan *probability proportional to size* (PPS) dan metode sampling berkelompok apabila dibandingkan dengan hasil resmi Pemilu dari KPU ?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat akurasi dan presisi hasil *quick count* menggunakan metode sampling berkelompok apabila dibandingkan dengan hasil resmi Pemilu dari KPU.
2. Mengetahui tingkat akurasi dan presisi hasil *quick count* menggunakan metode sampling berkelompok dengan *probability proportional to size* (PPS) apabila dibandingkan dengan hasil resmi Pemilu dari KPU.

3. Mengetahui bagaimana tingkat akurasi dan presisi hasil *quick count* menggunakan metode sampling berkelompok dengan *probability proportional to size* (PPS) dan metode sampling berkelompok apabila dibandingkan dengan hasil resmi Pemilu dari KPU.

1.4 Batasan Masalah

Pada skripsi ini penulis membatasi permasalahan yang dibahas yaitu mengenai penggunaan metode sampling berkelompok dan metode sampling berkelompok dengan *probability proportional to size* (PPS) untuk menganalisis *quick count* dalam studi kasus yang digunakan yaitu data Pemilu Gubernur Jawa Barat 2013.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penulisan skripsi ini bisa menambah wawasan tentang statistika, khususnya mengenai metode sampling berkelompok dan metode sampling berkelompok dengan *probability proportional to size* (PPS) dan penerapannya pada perhitungan *quick count* Pemilu Gubernur Jawa Barat 2013.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penulisan skripsi ini adalah diharapkan dapat membantu lembaga–lembaga survey dalam melaksanakan proses *quick count* agar dapat menerapkan metode sampling yang terbaik sehingga memperoleh hasil yang akurat dan mengurangi biaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada skripsi ini, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

- BAB II Kajian Pustaka
Mengemukakan mengenai metode sampling secara umum, penjelasan metode *quick count* dan teori–teori yang mendukung penjelasan pada BAB III.
- BAB III Sampling Berkelompok dan Sampling Berkelompok dengan *Probability Proportional to Size* (PPS)
Menjelaskan mengenai pengambilan sampel untuk perhitungan *quick count* menggunakan metode sampling berkelompok dan metode sampling berkelompok dengan *probability proportional to size* (PPS).
- BAB IV Studi Kasus
Berisi simulasi kasus penentuan sampel untuk perhitungan *quick count* dan menganalisis keakuratan serta presisi perhitungan *quick count* dibandingkan hasil resmi Pemilu Gubernur Jawa Barat 2013.
- BAB V Kesimpulan dan Saran
Berisi rangkuman keseluruhan hasil pembahasan dalam bentuk kesimpulan dan saran.